

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Riview Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu merupakan usaha untuk menemukan perbandingan dan fungsi sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu membantu penelitian saat ini dan menunjukkan orisinalitas dari penlitian. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya sebagai acuan.

Penelitian Pertama dilakukan oleh Anis Nur Anifah (2025) yang meneliti komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam konteks pembentukan perilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, ditandai dengan keterbukaan, interaksi yang intens, serta kedekatan emosional, berperan penting dalam membentuk perilaku anak (Anifah, 2025). Perbedaan dengan penelitian saya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, sedangkan penelitian saya menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pembentukan perilaku anak, sedangkan penelitian saya berfokus pada kepercayaan diri mahasiswa.

Penelitian Kedua yang dilakukan oleh Kezia Hendrawan (2024) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal orang tua berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa sebesar 29,1%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri pada mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian saya, Penelitian Kezia Hendrawan mengkaji komunikasi interpersonal orang tua secara umum, sedangkan penelitian saya secara khusus memfokuskan pada komunikasi interpersonal antara anak dan ayah.

Penelitian Ketiga dilakukan oleh Lesti Gustanti (2017) yang mengkaji komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya interaksi dua arah, keterbukaan, serta umpan balik yang baik antara orang tua dan anak (Gustanti, 2017). Perbedaan dengan penelitian saya, penelitian ini hanya mendeskripsikan proses komunikasi tanpa menguji hubungan antar variabel.

Penelitian Keempat dilakukan oleh Mugi Heryanto (2020) yang meneliti komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam konteks pembinaan dan perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta mendukung perkembangan psikologis anak (Heryanto, 2020). Perbedaan dengan penelitian saya, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Irfan Maulana dan Nafessa (2024) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMP Swasta Awal Karya Pembangunan Lubuk Pakam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri remaja. Perbedaan dengan penelitian saya, terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian Maulana dan Nafessa (2024) mengkaji komunikasi interpersonal orang tua secara umum terhadap kepercayaan diri remaja tingkat SMP, sedangkan penelitian saya secara khusus mengkaji komunikasi interpersonal antara anak dan ayah terhadap kepercayaan diri mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pasundan angkatan 2022.

Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat table matriks penelitian terdahulu pada table 2.1 *Riview* Penelitian Sejenis

Tabel 2. 1 *Riview* Penelitian Sejenis

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Saya
1	Anis Nur Anifah (2025)	Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pembentukan perilaku	Kualitatif (wawancara mendalam)	Komunikasi interpersonal yang efektif, ditandai dengan keterbukaan, interaksi yang intens, serta kedekatan emosional, berperan penting dalam membentuk perilaku anak	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian saya menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Fokus penelitian ini pada pembentukan perilaku anak, sedangkan penelitian saya pada kepercayaan diri mahasiswa
2	Kezia Hendrawan (2024)	kualitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa	Kuantitatif	Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mahasiswa.	mengkaji komunikasi interpersonal orang tua secara umum, sedangkan penelitian saya secara khusus memfokuskan pada komunikasi interpersonal antara anak dan ayah.
3	Lesti Gustanti (2017)	Komunikasi interpersonal orang tua dan anak	Kualitatif deskriptif	Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya interaksi dua arah, keterbukaan, serta umpan balik yang baik antara orang tua dan anak	Penelitian ini hanya mendeskripsikan proses komunikasi tanpa menguji hubungan antar variabel, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif
4			Kualitatif		

	Mugi Heryanto (2020)	Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam pembinaan dan perkembangan anak		Komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta mendukung perkembangan psikologis anak	Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menguji hubungan antar variable
5	Irfan Maulana & Nafessa (2024)	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja	Kuantitatif	hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan kepercayaan diri remaja. menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri remaja.	Penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal orang tua secara umum terhadap kepercayaan diri remaja tingkat SMP.

Sumber : Olahan Peneliti 2026

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara bertatap muka Dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (Cangra, 2010). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang (West & Turner 2008). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada

individu lainnya (Hanani, 2017). Komunikasi interpersonal secara umum Adalah komunikasi antara orang orang secara tatap muka, masing – masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya.

Komunikasi interpersonal dalam konteks professional tidak hanya tentang bertukar informasi, tetapi juga membangun hubungan, memahami kebutuhan orang lain, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Melalui komunikasi yang efektif, seseorang professional dapat menyampaikan ide dengan jelas, mempengaruhi Keputusan, dan mengelola konflik dengan baik. Selain itu, komunikasi interpersonal juga membantu dalam karir, Dimana keterampilan ini memungkinkan individu untuk lebih mudah beradaptasi, kolaborasi, dan memimpin dalam tim (Alder & Proctor, 2011).

Beberapa ahli komunikasi menjelaskan apa itu komunikasi interpersonal salah satunya Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi suatu pengantar sebagai, komunikasi interpersonal Adalah komunikasi komunikasi antara orang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non - verbal (Mulyana 2000:73).

Perspektif situasional mengatakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus mengamati interaksi dua orang yang berkomunikasi verbal maupun non – verbal sekaligus. komunikasi interpersonal juga memiliki kecepatan umpan balik yang cepat. Komunikasi interpersonal merupakan

komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus menerus. Dalam perspektif interpersonal, bahkan kelompok atau organisasi yang terdiri lebih dari dua individu dipandang sebagai kumpulan bentuk dyad. Dyadic Communication Adalah komunikasi yang melibatkan dua individu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi, kelompok, organisasi atau bahkan level komunikasi yang lebih luas lagi. Tanpa *Dyadic communication*, hubungan tidak akan tercipta. Tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan tercipta, tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan ada. Artinya, jika salah satu individu, menarik diri dari hubungan, maka hubungan akan berakhir selamanya atau sementara sampai hubungan diantara mereka diperbaiki kembali. Dua individu dalam Dyad memiliki tanggung jawab yang sama dalam menentukan sifat hubungan dengan menciptakan makna dari setiap interaksi.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal Anak dan Ayah

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan proses interaksi langsung antara individu yang memiliki hubungan emosional yang kuat, salah satunya adalah hubungan antara anak dan ayah. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kedekatan emosional, nilai, serta perkembangan psikologis anak.

Dalam hubungan ayah dan anak, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi

yang efektif mampu membangun keterbukaan, kepercayaan, serta kedekatan emosional antara ayah dan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga berfungsi untuk membangun hubungan yang baik serta mendorong keterbukaan diri anak terhadap orang tua (Kalimau & Rina, 2023)

Komunikasi interpersonal ayah dan anak juga memiliki karakteristik khusus karena melibatkan peran ayah sebagai figur otoritas sekaligus panutan. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai pemberi nafkah, tetapi juga sebagai komunikator yang berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak melalui interaksi sehari-hari. Dalam hal ini, komunikasi menjadi sarana utama dalam mentransfer nilai dan membangun hubungan interpersonal yang kuat antara ayah dan anak (Inten, 2024).

Namun demikian, komunikasi antara ayah dan anak tidak selalu berjalan optimal. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan, sehingga interaksi menjadi terbatas. Kondisi ini dapat menghambat keterbukaan anak terhadap ayahnya, karena kurangnya intensitas komunikasi yang terjadi (Kalimau & Rina, 2023).

Selain itu, kurangnya komunikasi interpersonal yang efektif dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman dalam hubungan keluarga. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik berpotensi menimbulkan jarak emosional antara ayah dan anak. Sebaliknya, komunikasi yang efektif mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat dan saling memahami (Ananti & Wardhana, 2025).

Komunikasi interpersonal ayah dan anak juga merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan berbagai elemen komunikasi seperti pengirim pesan, penerima pesan, pesan, saluran, umpan balik, serta konteks komunikasi. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar berbicara, tetapi merupakan interaksi dua arah yang saling mempengaruhi antara ayah dan anak (Torana, 2016).

Lebih lanjut, dalam menjaga hubungan yang harmonis, komunikasi interpersonal ayah dan anak melibatkan berbagai strategi pemeliharaan hubungan (*relationship maintenance*), seperti keterbukaan, sikap positif, dukungan, pengelolaan konflik, serta penggunaan humor dalam interaksi sehari-hari. Strategi ini terbukti berperan dalam mempertahankan kualitas hubungan, bahkan dalam kondisi jarak jauh sekalipun (Widya, 2015).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak dan ayah mencakup berbagai aspek seperti keterbukaan (*openness*), sikap positif (*positivity*), dukungan (*supportiveness*), serta pengelolaan konflik dan komunikasi rutin yang berperan dalam menjaga hubungan interpersonal yang baik (Afriansyah & Fajarini, 2024).

Selain itu, komunikasi interpersonal anak dan ayah juga mencakup pembahasan isu-isu penting dalam kehidupan anak, termasuk topik sensitif seperti kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan tingkat kepercayaan dan keterbukaan yang tinggi antara ayah dan anak (Athifah & Achmad, 2026).

Secara umum, kualitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, termasuk antara anak dan ayah, dipengaruhi oleh keharmonisan hubungan keluarga. Komunikasi yang baik cenderung muncul dalam keluarga yang harmonis dibandingkan dengan keluarga yang kurang harmonis (Suhartati, 2018).

2.2.3 Aspek - Aspek Komunikasi Interpersonal (Anak dan Ayah)

Dalam penelitian ini, aspek komunikasi interpersonal mengacu pada konsep DeVito (2016), yang meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut digunakan untuk menggambarkan kualitas komunikasi interpersonal antara anak dan ayah.

1) Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan merupakan kesediaan individu untuk menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada pihak lain dalam proses komunikasi. Keterbukaan dapat berupa kesediaan menyampaikan pikiran, perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang sedang dihadapi.

Dalam komunikasi interpersonal anak dan ayah, keterbukaan dapat terlihat ketika anak merasa memiliki kesempatan untuk menceritakan pengalaman maupun perasaannya kepada ayah. Keterbukaan juga berlaku sebaliknya, yaitu ketika ayah bersedia menyampaikan informasi dan memberikan ruang kepada anak untuk memahami dirinya.

Keterbukaan menjadi penting karena komunikasi yang tidak memberikan ruang bagi individu untuk menyampaikan dirinya dapat

membatasi proses pemahaman antara kedua pihak. Sebaliknya, keterbukaan dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih jujur dan memungkinkan terbentuknya kedekatan interpersonal.

2) Empati (Empathy)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kondisi, pikiran, dan perasaan orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Dalam komunikasi interpersonal, empati tidak hanya berarti mengetahui apa yang dirasakan pihak lain, tetapi juga berusaha memahami pengalaman tersebut tanpa langsung memberikan penilaian.

Dalam hubungan anak dan ayah, empati dapat terlihat ketika ayah berusaha memahami perasaan dan pengalaman anak, termasuk ketika anak menghadapi permasalahan akademik, sosial, maupun pribadi. Demikian pula, anak dapat menunjukkan empati dengan berusaha memahami kondisi dan perspektif ayah.

Komunikasi yang mengandung empati dapat menciptakan suasana interaksi yang membuat individu merasa dipahami. Hal tersebut menjadi penting dalam hubungan keluarga karena perasaan dipahami dapat mendukung terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih dekat.

3) Dukungan (Supportiveness)

Sikap mendukung merupakan adanya respons yang memberikan dorongan dan membantu terciptanya komunikasi yang konstruktif. Dalam komunikasi interpersonal, dukungan dapat diwujudkan melalui perhatian,

dorongan, penerimaan, maupun pemberian respons yang tidak merendahkan pihak lain.

Dalam hubungan anak dan ayah, sikap mendukung dapat ditunjukkan melalui perhatian terhadap aktivitas anak, pemberian motivasi, penghargaan terhadap usaha anak, serta kesediaan ayah membantu anak ketika menghadapi permasalahan.

Dukungan yang diberikan dalam komunikasi dapat memberikan pengalaman positif bagi anak karena anak merasa bahwa dirinya tidak menghadapi permasalahan seorang diri. Oleh karena itu, sikap mendukung menjadi salah satu aspek penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang positif antara anak dan ayah.

4) Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif merupakan kecenderungan untuk memberikan penilaian dan respons yang positif terhadap pihak lain maupun terhadap proses komunikasi yang sedang berlangsung. Sikap positif dapat diwujudkan melalui penghargaan, penerimaan, serta penggunaan komunikasi yang tidak merendahkan pihak lain.

Dalam komunikasi antara anak dan ayah, sikap positif dapat terlihat ketika ayah memberikan apresiasi terhadap usaha anak, memberikan dorongan ketika anak mengalami kegagalan, serta menunjukkan penghargaan terhadap pendapat dan pilihan anak.

Sikap positif juga dapat membantu menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Ketika individu merasa dihargai dalam komunikasi, individu

akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dan menyampaikan dirinya secara terbuka.

5) Kestaraan (Equality)

Kestaraan merupakan adanya pengakuan bahwa setiap individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki nilai dan hak untuk didengar. Kestaraan tidak berarti bahwa anak dan ayah memiliki posisi atau tanggung jawab yang sama dalam keluarga, tetapi menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan dan memperoleh penghargaan dalam proses komunikasi.

Dalam hubungan anak dan ayah, kestaraan dapat terlihat ketika ayah memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, mempertimbangkan pandangan anak, serta tidak memposisikan komunikasi hanya sebagai hubungan satu arah.

Kestaraan dalam komunikasi dapat membantu anak merasa bahwa pendapat dan keberadaannya dihargai. Kondisi tersebut dapat menciptakan hubungan komunikasi yang lebih terbuka dan memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih positif antara anak dan ayah.

Kelima aspek tersebut saling berkaitan. Keterbukaan memungkinkan anak dan ayah menyampaikan pikiran dan perasaan, empati membantu kedua pihak memahami pengalaman masing-masing, sikap mendukung memberikan dorongan dalam hubungan, sikap positif menciptakan suasana komunikasi yang menyenangkan, sedangkan kestaraan memberikan ruang bagi kedua pihak untuk saling menghargai. Oleh karena itu, kualitas

komunikasi interpersonal anak dan ayah dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari frekuensi komunikasi, tetapi dari kualitas interaksi berdasarkan kelima aspek tersebut.

2.2.4 Aspek Psikologis Dalam Komunikasi Interpersonal Anak Dan Ayah

Secara psikologis, komunikasi interpersonal antara anak dan ayah dapat menjadi bagian dari proses perkembangan diri anak. Interaksi yang didasari penerimaan, perhatian, penghargaan, dan dukungan dapat membantu anak merasa aman dan dihargai dalam hubungan interpersonal. Melalui komunikasi tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya, menerima respons dari ayah, serta memahami dan menilai dirinya. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ayah-anak berkaitan dengan *self-esteem* anak, di samping keterlibatan dan pola pengasuhan ayah (Do, 2008). Komunikasi yang positif juga dapat memberikan pengalaman bahwa anak didengar, dipahami, dan dihargai sehingga dapat mendukung terbentuknya penilaian positif terhadap dirinya (Lee et al., 2025).

Dari sisi psikologis ayah, kondisi internal seperti *self-esteem*, kedekatan emosional, serta kemampuan memberikan dukungan dan respons positif dapat berkaitan dengan kualitas komunikasi antara ayah dan anak. Kim dan Yoon (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-esteem* ayah, komunikasi ayah-anak, dan *self-esteem* anak. Dengan demikian, komunikasi interpersonal anak dan ayah tidak hanya merupakan proses pertukaran pesan, tetapi juga melibatkan aspek psikologis berupa

penerimaan, rasa aman, dukungan, penghargaan, dan kedekatan emosional. Kondisi tersebut menjadi landasan untuk menjelaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal anak dan ayah memiliki keterkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri mahasiswa.

2.2.5 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan individu. Komunikasi memungkinkan individu untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, memperoleh dukungan, memahami orang lain, dan mengembangkan hubungan sosial. Dalam konteks hubungan anak dan ayah, komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi penting.

- 1) **sebagai sarana penyampaian informasi.** Anak dan ayah dapat menggunakan komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi mengenai kegiatan sehari-hari, pendidikan, pekerjaan, maupun permasalahan yang sedang dihadapi.
- 2) **sebagai sarana membangun kedekatan.** Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan berkesinambungan dapat membantu anak dan ayah memahami satu sama lain sehingga hubungan interpersonal dapat berkembang menjadi lebih dekat.
- 3) **sebagai sarana memberikan dukungan emosional.** Anak dapat menyampaikan perasaan atau permasalahan yang dihadapi kepada ayah dan memperoleh dukungan sebagai respons terhadap kondisi tersebut.

- 4) **sebagai sarana membangun pemahaman.** Melalui komunikasi, anak dan ayah dapat mengetahui perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masing-masing sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman dalam hubungan.
- 5) **sebagai sarana pengembangan diri.** Interaksi dengan orang yang memiliki kedekatan interpersonal dapat memberikan pengalaman bagi individu untuk belajar menyampaikan pendapat, menerima respons, serta memahami dirinya dalam hubungan dengan orang lain.

2.3 Kepercayaan Diri

2.3.1 Definisi Kepercayaan Diri

Percaya diri sebagai panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, dan kegairahan berkarya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu karena berkaitan dengan bagaimana seseorang meyakini kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi. Kepercayaan diri dapat terlihat melalui keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, keberanian dalam bertindak, kemampuan mengambil keputusan, serta kesediaan untuk menghadapi situasi yang membutuhkan keterlibatan aktif.

Lauster (2015) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak terlalu cemas dalam bertindak, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya, bertanggung jawab atas perbuatannya, serta mampu berinteraksi dengan orang lain. Kepercayaan diri juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali dan mempercayai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian tersebut, kepercayaan diri tidak dapat dipahami hanya sebagai keberanian seseorang untuk berbicara atau tampil di depan orang lain. Kepercayaan diri juga mencakup keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis dalam menghadapi keadaan, kemampuan untuk bertindak secara mandiri, serta keberanian dalam menyampaikan pikiran dan pendapat.

Kepercayaan diri menjadi penting bagi mahasiswa karena mahasiswa dihadapkan pada berbagai aktivitas yang membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam lingkungan akademik, mahasiswa perlu memiliki keberanian untuk bertanya, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, mengikuti diskusi, maupun berpartisipasi dalam kegiatan akademik lainnya. Oleh karena itu, kepercayaan diri dapat menjadi salah satu modal psikologis bagi mahasiswa dalam menjalankan aktivitas akademik dan sosial.

Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, kebutuhan terhadap kepercayaan diri menjadi semakin relevan karena proses pembelajaran banyak melibatkan

aktivitas komunikasi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori komunikasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pesan, melakukan presentasi, berdiskusi, menyampaikan argumentasi, serta berinteraksi dengan berbagai pihak.

Penelitian Budiantoro (2024) terhadap mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Penelitian kuantitatif korelasional tersebut melibatkan 65 mahasiswa dan menggunakan aspek kepercayaan diri dari Lauster serta aspek komunikasi interpersonal dari DeVito. Hasil analisis Spearman menunjukkan hubungan positif dan sangat signifikan antara kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal dengan nilai $r = 0,868$ dan $p = 0,000$.

Kepercayaan diri Adalah salah satu komponen dalam kepribadian seseorang yang penting sebagai sarana aktualisasi potensi yang ada dalam dirinya. Kepercayaan diri memiliki kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang akan dapat diprediksikan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri umumnya selalu bersikap optimis dan yakin atas kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan segala hal. Sebaliknya, seseorang yang kurang merasa percaya diri akan mengalami kendala – kendala dalam hidupnya baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun pada pekerjaannya.

Individu yang sehat mempunyai percaya diri yang memadai, Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan

mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan membuat Keputusan sendiri.

2.3.2 Aspek Kepercayaan Diri.

Tiga aspek Menurut Robbins yang mampu meningkatkan rasa kepercayaan diri:

- 1) Kepercayaan diri berbasis pencegahan. Bentuk kepercayaan yang didasarkan pada kekhawatiran akan terjadinya pembalasan dendam jika kepercayaan dikhianati. Kepercayaan ini merupakan hubungan paling rapuh.
- 2) Kepercayaan berbasis pengetahuan. Hubungan organisasi kebanyakan berakar kepada kepercayaan berbasis pengetahuan. Artinya, kepercayaan didasarkan pada kemampuan memprediksi perilaku yang bersumber dari pengalaman berinteraksi. Kepercayaan berbasis pengetahuan mengandalkan informasi.
- 3) Kepercayaan berbasis identifikasi merupakan kepercayaan tertinggi dicapai bila terjalin hubungan emosional antara pihak – pihak yang ada. Kepercayaan identifikasi merupakan kepercayaan berdasarkan pemahaman atas niat orang lain dan menghargai keinginan pihak lain.

2.3.3 Karakteristik Kepercayaan diri

Kepercayaan diri memiliki karakteristik yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku individu dalam menghadapi berbagai situasi. Individu

yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dan tidak mudah bergantung pada penilaian orang lain.

Dalam kehidupan mahasiswa, karakteristik kepercayaan diri dapat terlihat ketika mahasiswa berani mengemukakan pendapat dalam diskusi, mampu melakukan presentasi, berani mengajukan pertanyaan kepada dosen, mampu mengambil keputusan, serta bersedia bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Sebaliknya, individu dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah dapat menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri, cenderung takut melakukan kesalahan, menghindari situasi yang membutuhkan keberanian untuk berbicara, serta lebih bergantung pada penilaian orang lain.

Namun demikian, kepercayaan diri tidak berarti bahwa individu tidak pernah merasa takut atau ragu. Individu yang percaya diri tetap dapat mengalami rasa cemas atau keraguan, tetapi memiliki keyakinan dan keberanian untuk menghadapi keadaan tersebut. Dengan demikian, kepercayaan diri lebih berkaitan dengan kemampuan individu untuk tetap bertindak meskipun menghadapi tantangan atau ketidakpastian.

Hal tersebut relevan dengan kondisi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang sering menghadapi situasi komunikasi seperti presentasi, diskusi, dan penyampaian pendapat. Kepercayaan diri memungkinkan mahasiswa untuk tetap berpartisipasi dalam situasi tersebut meskipun terdapat kemungkinan munculnya rasa gugup atau kekhawatiran terhadap penilaian orang lain.

2.3.4 Aspek – Aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan kemampuan individu dalam menilai dan mengekspresikan dirinya dalam berbagai situasi sosial. Indikator tersebut meliputi keyakinan diri, optimisme, kemandirian, dan keberanian berpendapat. Keempat indikator ini menunjukkan aspek internal dan eksternal dari kepercayaan diri yang dapat diamati melalui perilaku individu.

1) Keyakinan Diri

Keyakinan diri merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki keyakinan diri memandang dirinya mampu melakukan tugas atau menghadapi situasi tertentu berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Dalam konteks mahasiswa, keyakinan diri dapat terlihat dari keyakinan mahasiswa bahwa dirinya mampu memahami materi perkuliahan, menyelesaikan tugas, melakukan presentasi, mengikuti diskusi, serta menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri tidak mudah menganggap dirinya tidak mampu sebelum mencoba. Ia memiliki kecenderungan untuk mengenali kemampuan yang dimiliki dan berusaha menggunakan kemampuan tersebut ketika menghadapi suatu situasi.

2) Optimisme

Optimisme merupakan sikap positif individu dalam memandang kemampuan dirinya dan menghadapi berbagai keadaan. Individu yang optimis cenderung memiliki harapan positif terhadap hasil dari usaha yang dilakukan serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Dalam kehidupan mahasiswa, optimisme dapat terlihat ketika mahasiswa menghadapi tugas yang sulit, presentasi, ujian, maupun kegiatan akademik lainnya. Mahasiswa yang optimis akan cenderung memandang kesulitan sebagai sesuatu yang dapat dihadapi melalui usaha dan pembelajaran.

Optimisme juga berkaitan dengan cara individu memandang dirinya ketika menghadapi kegagalan. Individu yang memiliki kepercayaan diri tidak menjadikan satu kegagalan sebagai dasar untuk menilai bahwa dirinya tidak mampu secara keseluruhan.

3) Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan dirinya sendiri tanpa terlalu bergantung kepada orang lain.

Dalam konteks mahasiswa, kemandirian dapat terlihat melalui kemampuan menentukan pilihan, menyelesaikan

tugas, mengemukakan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat.

Kemandirian bukan berarti individu tidak membutuhkan orang lain. Individu tetap dapat menerima masukan, bantuan, maupun dukungan dari orang lain, tetapi keputusan akhir tetap didasarkan pada pertimbangan dan keyakinan dirinya sendiri.

Kemandirian menjadi salah satu aspek penting dalam kepercayaan diri karena individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

4) Keberanian Berpendapat

Keberanian berpendapat merupakan kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, gagasan, atau pandangan kepada orang lain secara terbuka. Keberanian tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga keyakinan bahwa pendapat yang disampaikan memiliki nilai untuk dikomunikasikan.

Dalam kehidupan mahasiswa, keberanian berpendapat dapat terlihat melalui keberanian bertanya kepada dosen, memberikan tanggapan dalam diskusi, menyampaikan

argumentasi, melakukan presentasi, maupun menyampaikan gagasan dalam kegiatan organisasi.

Keberanian berpendapat menjadi relevan dalam penelitian ini karena mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki aktivitas akademik yang erat dengan proses penyampaian pesan. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani untuk berpartisipasi dalam situasi komunikasi tersebut.

2.3.5 Kepercayaan Diri Mahasiswa

Mahasiswa berada pada tahap kehidupan yang menuntut peningkatan kemandirian dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Mahasiswa mulai menghadapi berbagai tuntutan akademik, sosial, dan persiapan menuju dunia kerja. Kondisi tersebut membuat kepercayaan diri menjadi salah satu aspek yang penting dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa.

Kepercayaan diri mahasiswa dapat terlihat melalui kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berkomunikasi dengan dosen dan teman, melakukan presentasi, mengikuti diskusi, mengambil keputusan, serta menjalankan tanggung jawab akademik. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu memanfaatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Kondisi tersebut relevan dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pasundan angkatan 2022. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, kemampuan menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan

orang lain menjadi bagian penting dalam kegiatan akademik. Presentasi, diskusi, penyampaian argumentasi, serta berbagai kegiatan komunikasi membutuhkan keberanian untuk menampilkan kemampuan diri.

Penelitian tahun 2024 terhadap mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal. Penelitian Budiantoro (2024) menemukan hubungan positif dan sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepercayaan diri memiliki relevansi dengan kemampuan individu dalam melakukan komunikasi interpersonal. Namun, penelitian ini memiliki arah kajian yang berbeda. Penelitian ini tidak menempatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa sebagai variabel yang dijelaskan oleh kepercayaan diri, tetapi menguji hubungan komunikasi interpersonal anak dan ayah terhadap kepercayaan diri mahasiswa.

2.4 Teori Penetrasi Sosial

2.4.1 Definisi Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial merupakan teori komunikasi interpersonal antara dua orang atau lebih yang mencoba menggambarkan proses Pembangunan hubungan antarpribadi (altman dan taylor, 1973). Tidak semua hubungan memiliki Tingkat kedekatan yang sama, contohnya hubungan dengan orang tua atau pasangan biasanya lebih dekat dengan teman. Ketika kita berbagi informasi personal hubungan kita menjadi semakin dekat dan

berarti. Karena informasi personal begitu bervariasi dan memiliki makna yang sangat berbeda Altman dan Taylor menyebutkan dua sifat untuk mendeskripsikan informasi personal *breadth*, yaitu keleluasaan dan *depth*, yaitu kedalaman.

Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interpersonal berlangsung melalui proses penetrasi sosial, yaitu proses ketika individu secara bertahap saling membuka diri sehingga hubungan berkembang dari tingkat yang relatif dangkal menuju tingkat yang lebih dalam.

Dalam proses tersebut, individu tidak secara langsung mengungkapkan seluruh informasi pribadi kepada orang lain. Keterbukaan diri berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kepercayaan, kenyamanan, dan kedekatan yang berkembang dalam hubungan. Semakin seseorang merasa nyaman dan percaya kepada pihak lain, semakin besar kemungkinan individu tersebut membuka informasi yang lebih pribadi.

Teori Penetrasi Sosial memandang hubungan interpersonal sebagai suatu proses perkembangan. Hubungan yang pada awalnya hanya melibatkan pembicaraan mengenai hal-hal umum dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat ketika individu mulai berbagi pengalaman, perasaan, nilai, pemikiran, dan informasi pribadi.

Breadth maksudnya luasnya jenis-jenis topik yang dapat dibahas dalam sebuah hubungan. Sebagian besar orang tidak akan bercerita tentang isu rumah tangga dengan orang yang baru dikenal, tetapi hal itu bisa saja di

bahas Bersama sahabat terdekat. Itu berarti semakin dekat hubunganmu dengan seseorang, semakin luas (more breadth) jenis topik yang dapat diangkat dalam pembicaraan. Manusia di ibaratkan seperti bawang yang kulitnya berlapis lapis, Ketika kita berkenalan dengan orang baru, kita hanya dapat melihat lapisan kulit terluarnya. Banyak hal diri kita yang disembunyikan dibawah lapisan lapisan kulit itu. Seiring dengan waktu dan melalui proses self-disclosure, kita melepaskan kulit lapisan demi lapisan, dan berbagi sifatnya lebih personal dan lebih dalam (altman dan taylor).

2.4.2 Konsep Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan salah satu konsep utama dalam Teori Penetrasi Sosial. Keterbukaan diri mengacu pada kesediaan individu untuk menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Informasi tersebut dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, nilai, harapan, maupun persoalan pribadi.

Dalam hubungan anak dan ayah, keterbukaan diri dapat terlihat ketika anak bersedia menceritakan pengalaman yang dialaminya, menyampaikan perasaan, mengungkapkan permasalahan, maupun membicarakan hal-hal yang dianggap penting bagi dirinya kepada ayah. Sebaliknya, ayah juga dapat membuka diri kepada anak melalui penyampaian pengalaman, pemikiran, maupun perasaannya.

Keterbukaan diri tidak terjadi secara otomatis. Individu akan mempertimbangkan tingkat kepercayaan, kenyamanan, penerimaan, serta kemungkinan respons yang diberikan oleh pihak lain. Oleh karena itu,

respons positif dari pihak yang menerima keterbukaan dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan hubungan interpersonal.

Dalam konteks hubungan anak dan ayah, ketika anak merasa bahwa ayah dapat memberikan respons berupa perhatian, empati, dukungan, dan penerimaan, anak dapat memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan keterbukaan diri. Sebaliknya, apabila anak merasa takut mendapatkan penolakan, kritik, atau respons negatif, keterbukaan diri dapat menjadi lebih terbatas.

2.4.3 Tahapan Teori penetrasi sosial

Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interpersonal dapat dipahami melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut menggambarkan proses perkembangan hubungan dari interaksi awal menuju hubungan yang semakin dekat.

1) Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap awal ketika individu mulai berinteraksi dengan pihak lain. Komunikasi pada tahap ini umumnya masih bersifat sederhana dan terbatas pada informasi yang relatif umum.

Dalam hubungan anak dan ayah, tahap ini dapat dipahami sebagai komunikasi mengenai aktivitas sehari-hari, kegiatan sekolah atau kuliah, pekerjaan, maupun informasi umum lainnya. Pada tahap ini, individu belum tentu mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi.

2) Tahap Pertukaran Afektif Eksploratif

Pada tahap ini, hubungan mulai berkembang dan komunikasi menjadi lebih terbuka. Individu mulai menyampaikan pendapat, perasaan, maupun informasi yang lebih personal dibandingkan tahap sebelumnya.

Dalam hubungan anak dan ayah, tahap ini dapat terlihat ketika anak mulai menceritakan pengalaman pribadi, menyampaikan pendapat mengenai suatu masalah, atau membicarakan perasaan tertentu kepada ayah. Respons yang diberikan ayah dapat memengaruhi kenyamanan anak untuk melanjutkan keterbukaan.

3) Tahap Pertukaran Afektif

Tahap pertukaran afektif menunjukkan hubungan yang sudah semakin dekat. Komunikasi menjadi lebih personal dan melibatkan pembahasan mengenai perasaan, pengalaman, serta persoalan yang lebih mendalam.

Dalam hubungan anak dan ayah, komunikasi pada tahap ini dapat berupa pembicaraan mengenai masalah pribadi, kekhawatiran, cita-cita, hubungan sosial, maupun pengalaman emosional anak. Hubungan yang semakin dekat memungkinkan kedua pihak memahami satu sama lain secara lebih mendalam.

4) Pertukaran stabil

Tahap pertukaran stabil merupakan tahap ketika hubungan telah mencapai tingkat kedekatan yang tinggi. Individu telah memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai pihak lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara lebih terbuka dan nyaman.

Dalam hubungan anak dan ayah, tahap ini dapat terlihat ketika anak merasa aman untuk menyampaikan berbagai hal kepada ayah tanpa merasa khawatir akan ditolak atau tidak dipahami. Ayah juga dapat memahami karakter, kebutuhan, dan kondisi anak dengan lebih baik.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan interpersonal berkembang melalui proses dan tidak terbentuk secara instan. Semakin berkembang hubungan, semakin luas dan mendalam informasi yang dapat dipertukarkan.

2.4.4 Dimensi Kedalaman Dan Keleluasaan Dalam Keterbukaan Diri

Teori Penetrasi Sosial juga menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal melalui konsep keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*).

1) Keluasan (*Breadth*)

Keluasan mengacu pada banyaknya topik atau bidang kehidupan yang dibicarakan dalam suatu hubungan. Semakin banyak topik yang dapat dibicarakan antara dua individu, semakin luas pula keterbukaan yang terjadi.

Dalam hubungan anak dan ayah, keluasan komunikasi dapat mencakup berbagai topik seperti pendidikan, pertemanan, keluarga, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, masa depan, maupun kehidupan pribadi.

2) Kedalaman (*Depth*)

Kedalaman mengacu pada seberapa pribadi atau mendalam informasi yang dibagikan dalam suatu hubungan. Seseorang dapat membicarakan banyak topik dengan orang lain, tetapi belum tentu mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi.

Dalam hubungan anak dan ayah, kedalaman komunikasi dapat terlihat ketika anak tidak hanya menceritakan kegiatan sehari-hari, tetapi juga menyampaikan perasaan, kekhawatiran, masalah pribadi, harapan, maupun pengalaman yang memiliki makna emosional bagi dirinya.

Dengan demikian, hubungan interpersonal yang semakin dekat dapat ditandai oleh meningkatnya keluasan dan kedalaman komunikasi.

2.4.5 Teori Penetrasi Sosial dalam Hubungan Anak dan Ayah

Teori Penetrasi Sosial memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan hubungan komunikasi interpersonal antara anak dan ayah. Hubungan anak dan ayah merupakan hubungan interpersonal yang dapat berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

Pada tahap awal, komunikasi anak dan ayah dapat lebih banyak membahas hal-hal umum, seperti aktivitas sehari-hari, pendidikan, pekerjaan, atau kegiatan keluarga. Seiring dengan berkembangnya kepercayaan dan kenyamanan, komunikasi dapat bergerak menuju pembahasan yang lebih personal, seperti perasaan, masalah, pengalaman, cita-cita, dan kekhawatiran.

Proses tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan kedekatan anak dan ayah. Ketika anak merasa diterima dan memperoleh respons yang positif, anak dapat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengungkapkan dirinya.

Konsep tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, karena komunikasi interpersonal anak dan ayah diukur melalui aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek tersebut dapat menciptakan kondisi komunikasi yang memungkinkan terjadinya keterbukaan diri dan perkembangan kedekatan interpersonal.

2.5 Kerangka Pemikiran

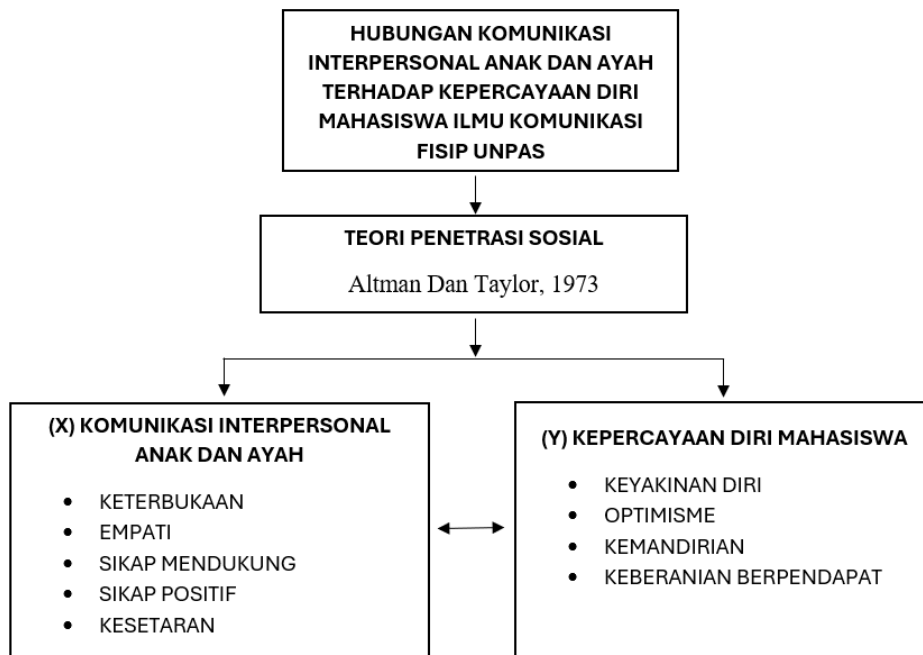
Dalam penelitian ini, penelitian berasal dari pengalasan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam bentuk aspek psikologis individu, termasuk kepercayaan diri. Komunikasi interpersonal antara anak dan ayah merupakan salah satu bentuk interaksi yang dapat memberikan hubungan signifikan terhadap perkembangan kepribadian, khususnya pada masa remaja hingga dewasa awal. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung,

sikap positif, dan kesetaraan. Menurut teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, kualitas komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan individu secara emosional maupun sosial. Dalam konteks hubungan anak dan ayah, komunikasi yang terjadi dengan baik dapat memberikan rasa aman, penghargaan, serta penguatan terhadap identitas diri anak.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan diri yang ditandai dengan keberanian dalam bertindak, kemampuan mengambil keputusan, serta sikap optimis terhadap diri sendiri. Individu dengan kepercayaan diri yang baik cenderung mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial, berani menyampaikan pendapat, serta memiliki kontrol diri yang lebih baik. Untuk memahami lebih dalam hubungan komunikasi antara anak dan ayah, penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan David Taylor. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang melalui proses keterbukaan diri (self-disclosure) yang berlangsung secara bertahap, dari hubungan yang dangkal menuju hubungan yang lebih dalam dan intim.

Dalam konteks mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP, kepercayaan diri menjadi aspek yang sangat penting, mengingat tuntutan akademik dan sosial yang mengharuskan mahasiswa aktif dalam berkomunikasi, presentasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, termasuk komunikasi dengan ayah, menjadi hal yang penting untuk diteliti. Penelitian ini berasal dari asumsi apakah

kualitas komunikasi interpersonal antara anak dan ayah memiliki hubungan terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti 2026

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara penelitian, Dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Menurut karlinger, 2006. Hipotesis Adalah Jawaban Sementara Dari Masalah Yang Dirumuskan Yang Akan Diuji Kebenarannya Melalui Data Empiric Yang Diperoleh.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikittannya yang telah dikemukakan peneliti, maka dirumuskan hipotesis untuk menguji Kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) H1 : Terdapat hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal anak dan ayah Terhadap kepercayaan diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas
- 2) H0 : Tidak terdapat hubungan signifikan antara komunikasi interpersoanal anak dan ayah Terhadap kepercayaan diri Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fisip Unpas